



# Analisis Bentuk Stilistika Puisi Tarian Koruptor dan Bergerak dengan Nurani Karya Ida Moerid Darmanto

<sup>1</sup>Amar Ma'ruf, <sup>2</sup>Linda Eka Pradita,

<sup>1</sup>Pascasarjana/Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

Email: [Amardandi@gmail.com](mailto:Amardandi@gmail.com) [Pradita@untidar.ac.id](mailto:Pradita@untidar.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 29-11-2024

Disetujui: 20-01-2025

### Kata Kunci:

Stilistika

Sastra

Puisi

### Keywords:

Stylistics

Literature

Poetry

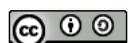
## ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk stilistika dalam puisi karya Ida Moerid Darmano. Di dalam puisi tersebut menjadi media penulis dalam mengungkapkan kegelisahan, kritik, pemikiran, ide, dan perasaan tentang suatu objek dan fenomena di lingkungannya. Puisi karya Ida Moerid Darmanto terbit di Suara Merdeka edisi 11 Februari 2024 dengan lima judul. Namun dalam analisisnya dibatasi hanya dua judul puisi yaitu Tarian Koruptor dan Bergerak dengan Nurani. Masalah yang dikaji adalah Bagaimana bentuk stilistika dalam puisi karya Ida Moerid Darmanto? Tujuannya menganalisis bentuk stilistika apa sajakah yang ada di dalam tiga puisi tersebut, menjelaskan dan mendeksiripsikan bentuk stilistikanya. Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang SMP dan SMA pada materi Puisi Rakyat. Hasil analisisnya ditemukan beberapa bentuk stilistika, seperti aspek bunyi yaitu dengan adanya rima dengan pola rima ab-ab, a-a-a-a, aa-bb. Aspek leksikal diksi dan makna kata ditemukan diksi seperti sulu dan sura, menggeliat, jelata, nafsu. Gramatikal terdapat kalimat dengan berpola S-P-Pel dan pola S-P-O-Pel. Aspek kohesi ditemukan jenis kohesi linkage dan cross reference. Aspek majas terdapat beberapa jenis majas seperti personifikasi, alegori, hiperbola, sarkasme, metafora, dan simile.

**Abstract:** The problem studied in this research is the stylistic form in poetry by Ida Moerid Darmano. In this poem, it becomes a medium for the author to express anxiety, criticism, thoughts, ideas and feelings about objects and phenomena in his environment. Poetry by Ida Moerid Darmanto was published in the 11 February 2024 edition of Suara Merdeka with five titles. However, the analysis is limited to two poetry titles, namely Dance of the Corruptor and Moving with Instinct. The problem studied is What is the stylistic form of poetry by Ida Moerid Darmanto? The aim is to analyze what stylistic forms are in the three poems, to explain and describe their stylistic forms. The benefits of this research can be used as material in learning Indonesian language and literature at middle and high school levels on Folk Poetry material. The results of the analysis found several stylistic forms, such as the sound aspect, namely the presence of rhyme with the rhyme pattern ab-ab, a-a-a-a, aa-bb. Lexical aspects of diction and word meaning are found in diction such as sulu and sura, squirming, commoner, lust. Grammatically, there are sentences with the S-P-Pel pattern and the S-P-O-Pel pattern. Aspects of cohesion found in the types of linkage and cross reference cohesion. There are several types of figures of speech aspects such as personification, allegory, hyperbole, sarcasm, metaphor and simile.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Sastra tanpa keindahan Bahasa, tentang rasanya akan berkurang. Sebab, unsur keindahan dalam

bahasa sastra menjadi kekuatan tersendiri. Bahkan unsur keindahan dalam karya sastra seolah menjadi hal wajib yang harus dipenuhi. Karya sastra pada

dasarnya ialah bagaimana penulis menuangkan proses kreativitas melihat dari berbagai peristiwa lalu mengolah dan merangkai menjadi rangkaian cerita (Nurhayati, 2019).

Dalam ilmu sastra dan teori sastra unsur keindahan biasa dikaitkan dengan stilistika. Stilistika adalah ilmu tentang gaya dan stil (*style*) adalah cara-cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013). Dalam praktiknya penelitian stilistika sering membahas tentang gaya.

Gaya adalah salah satu ilmu tertua dalam bidang kritik sastra (Ratna, 2013). Pendapat tersebut menjadi dasar bahwa penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra sudah bukan hal baru lagi melainkan sudah sering dan selalu dilakukan. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat memahami betapa luasnya sebuah kata yang dapat dijabarkan dan digunakan tidak hanya pada satu makna saja, melainkan bisa divariasikan dengan kata lain untuk membentuk persepsi dan pandangan yang berbeda.

Gaya (*style*) merupakan segala hal yang menyimpang dari pemakaian biasa yang ditunjukkan untuk memperoleh keindahan (Endraswara, 2022). Jadi, unsur keindahan dalam karya sastra memang sesuatu yang dibuat dengan memanfaatkan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tentu saja memerhatikan diksi yang tepat sehingga menimbulkan aspek perbedaan yang menjadi nilai keindahan itu sendiri. Biasanya dipelajari dalam ilmu stilistika. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa dalam karya sastra (Adiningrat et al., 2022).

Sebagai sebuah sistem, bahasa juga memiliki sub sistem yang berurutan secara sistematis dengan hirarki urutan berdasarkan kasta keilmuan. Sub sistem bahasa, seperti bunyi (*fon*) yang dalam hal ini dipelajari sebagai bidang fonologi. Selain itu juga terdapat sub leksikal yang akan berkaitan dengan bagaimana kata dan diksi serta makna yang melekat pada kata tertentu. Aspek lain dalam sistem bahasa adalah gramatikal, di mana secara sintaksis sebuah bahasa disusun oleh beberapa unsur yang saling mengait dan terkait. Selanjutnya adalah kohesi, sebuah bahasa baik tulis maupun lisan harus memiliki hubungan yang jelas agar dapat dipahami maksud dan tujuannya. Sub berikutnya, majas, dimana unsur inilah yang sering muncul dan

digunakan penyair penulis dalam karyanya untuk memunculkan keindahan dan bahasa yang berbeda dari penulis lain. Sub sistem bahasa yang terakhir adalah citraan.

Aspek citraan sering ditemukan pada karya sastra berbentuk puisi, syair, dan sastra lain yang membutuhkan pancaindera dalam memahami konteks di dalam karya sastra tersebut. Pada penelitian stilistika sub aspek sistem bahasa tersebut harus dianalisis secara berurutan dan sistematis agar analisis yang dilakukan dalam memaksimalkan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan *style* yang ada di sebuah karya sastra.

Penelitian yang mengkaji stilistika biasanya membahas karya berupa puisi, syair, novel, cerpen, dan jenis karya sastra teks yang di dalamnya terdapat unsur bahasa dan keindahannya. Dari sekian jenis sastra, yang sering dibedah adalah puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam (Wahyuni, 2014). Penulisan puisi perlu beberapa unsur yang harus terpenuhi. Di antaranya, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan keindahan bunyi. Dalam analisis sastra terutama puisi, unsur kajian berkaitan dengan bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, majas, struktur, dan citraan. Unsur-unsur tersebut disebut sebagai sebuah sistem. Unsur karya sastra terbagi menjadi sistem makro dan mikro. Sistem dalam karya sastra dibedakan menjadi sistem makro dan mikro yang lebih dikenal dengan istilah struktur ekstrinsik dan intrinsik (Ratna, 2013).

Penelitian dengan judul Perbandingan Puisi Hanya karya Sapardi Djoko Damono dan Mata Hitam karya W.S. Rendra; Kajian Intertekstualitas pada jurnal Literasi (Hastuti et al., 2024). Tujuan penelitiannya mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya diperoleh data persamaan pada struktur, tema, makna, dan diksi. Perbedaannya pada aspek judul, jumlah baris, bait, dan gaya penulisan serta amanatnya.

Penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Direct instruction pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kuripan (Makiah et al., 2024). Tujuan penelitian meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hasil

analisisnya menunjukkan metode yang digunakan dalam penelitian berhasil meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Penelitian Stilistika dalam Puisi Kita Saksikan karya Sapardi Djoko Damono (Mochammad Naufal et al., 2022). Penelitian tersebut menganalisis bentuk asonansi dan aliterasi kumpulan puisi Kita Saksikan karya Djoko Damono, dengan mengkaji konotasi dan denotasi, dan bentuk gaya bahasa yang ada di dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya catat. Hasil penelitiannya puisi tersebut terdapat orkestrasi efon, unsur fonologi, dan sajak dalam bunyi an-ak, dan sajak pola akhir a-a-a-a.

Artikel berikutnya Analisis Stilistika dalam Puisi Sajak Doa Orang Lapar karya WS Rendra (Adiningrat et al., 2022). Penelitian tersebut menganalisis karya sastra dan peristiwa dan kejadian di masyarakat. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, tujuannya memahami gaya bahasa dan pembentukan kata dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitiannya ditemukan beberapa point penting seperti gaya bahasa perbandingan dan penegasan pada kumpulan puisi Sajak Doa Orang Lapar Karya WS Rendra. Selain itu, gaya bahasa pelonasme, paralelisme, dan asosiasi. Selain itu, sikap WS. Rendra juga dianalisis cukup kritis dengan memberi gambaran pada situasi kehidupan orang miskin dan unsur kelaparan dalam puisinya.

Artikel berjudul Kajian Semiotika Puisi Dalam Doaku Karya Sapardi Djoko Damono jurnal Literasi (Fadhila & Qur'ani, 2021). Tujuan penelitiannya untuk mengetahui makna tersirat di dalam puisi Dalam Doaku. Mendeskripsikan bacaan dengan hermeneutik dengan kajian semiotik. Metode yang digunakan analisis deskriptif. Sumber datanya puisi Dalam Doaku karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitiannya ditemukan 7 ikon, 9 indeks, dan 9 simbol.

Artikel dengan judul Kajian Bandingan Stilistika dan Nilai Karakter Puisi-Puisi Religi Karya Taufik Ismail dengan Lirik Lagu Religi Opick di jurnal Literasi (Lolita, 2021). Tujuan penelitiannya mendeskripsikan stilistika dan nilai karakter dalam puisi religi karya Taufik Ismail dan lirik lagu Opick. Metode yang digunakan deskriptif analisis komparatif. Teknik yang digunakan dokumentasi. Hasil penelitiannya puisi religi karya Taufik Ismail dengan lirik lagu religi Opick terdapat persamaan

berupa bunyi, kata, kalimat, dan bahasa figuratif serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian berjudul Nilai Kehidupan Puisi Jangan Mati Sebelum Berguna karya Fitri Kaitannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra, terbit di jurnal Literasi (Narasima & Arifin, 2021). Penelitian bertujuan memaparkan nilai dalam puisi Jangan Mati Sebelum Berguna. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika. Hasil penelitian diperoleh nilai kehidupan terkait sosial dan moral, dan nilai kemanusiaan. Puisi tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran sastra.

Penelitian karya berjudul Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Model Kepala Bernomor dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Praya Timur (Bilal et al., 2020). Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan model kepala bernomor mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Penelitian tentang stilistika dan puisi juga pernah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, artikel dengan judul Stilistika dalam puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar (Januarti, 2019). Penelitian membahas tentang bentuk asonansi dan aliterasi dalam kumpulan puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data catat. Hasil penelitiannya diperoleh adanya penggunaan bunyi bahasa berupa asonansi, persamaan bunyi vokal a-i-u-e-o. Persamaan konsonan p/s/gk/t/l/m. Diksi dalam puisi tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Kemudian gaya bahasanya adalah metafora, alusio, hiperbola, sinestesia, alegori, personifikasi, fabel, simbolik, dan repetisi.

Artikel lainnya Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Fadli Zon (Hasanah et al., 2019). Penelitian ini berkaitan fenomena demokrasi di Indonesia yang memanas dengan munculnya puisi Fadli Zon yang dianggap sebagai salah satu cara menyuarakan aspirasi dengan judul Doa yang Tertukar. Sumber data puisi viral tersebut diperoleh dari Twitter dan Instagram. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah interaktif reduksi data, sajian data, dan simpulan. Hasil analisisnya ditemukan gaya bahasa yang dominan seperti,

sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, anaphorem dan andiploisi, serta epizukis, inuendo, dan anaphora.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah mengkaji stilistika dengan sumber datanya puisi. Perbedaannya terletak pada jenis puisi dan pengarangnya serta media data yang digunakan. Penelitian yang sudah dilakukan sumber datanya adalah twitter, Instagram, buku antologi puisi. Pada penelitian ini menggunakan puisi yang terbit di media cetak Suara Merdeka terbitan Minggu 11 Februari 2024 karya Ida Moerid Darmanto yang berjudul Tarian Koruptor dan Bergerak Dengan Nurani,

Dalam puisi karya Ida Moerid Darmanto yang ada di media cetak Suara Merdeka tersebut memiliki banyak aspek yang dapat dianalisis. Hal itu dikarenakan puisi tersebut memiliki unsur pembangun seperti intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik seperti aspek yang biasa ada di dalam puisi, tema, pencitraan, diksi, dan lain sebagainya. Sedangkan ekstrinsik bisa melihat latar belakang penciptaan puisi oleh penyairnya. Selain itu, secara sosiologi dan psikologi sastra, puisi tersebut juga bisa dianalisis dengan mengkaji unsur psikologi penulis berdasarkan karyanya. Berdasarkan analisis kajian identifikasi masalah, penelitian yang akan dilakukan yaitu Stilistika Puisi karya Ida Moerid Darmanto di Suara Merdeka dengan Kajian Stilistika.

Penelitian mengkaji unsur stilistika dalam puisi karya Ida Moerid Darmanto dan bagaimana bentuk stilistika yang ada di dalam puisi Ida Moerid Darmanto. Selain itu juga untuk menganalisis stilistika apa saja yang ada di dalam puisi Ida Moerid Darmanto. Tujuan penelitian ini tentu saja menganalisis dan mendeskripsikan bentuk stilistika dalam puisi karya Ida Moerid Darmanto dan juga jenis-jenis stilistika apa saja yang terdapat di dalam puisi tersebut. Manfaat hasil penelitian ini menjadi salah satu khasanah kajian puisi dari sudut stilistika. Selain menjadi wawasan bagi peneliti lain untuk dapat mengeksplor kembali unsur, aspek dalam puisi yang dapat dikaji. Dalam dunia Pendidikan, hasil analisis bisa menjadi rujukan materi dan pembahasan dalam pembelajaran puisi pada peserta didik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan analisis stilistika pada karya sastra jenis puisi. Puisi yang digunakan karya Ida Moerid Darmanto yang terbit pada harian Suara Merdeka edisi Minggu 11 Februari 2024 dengan 3 judul puisi. Metode yang digunakan kualitatif. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan (Sudaryono, 2023). Jenis penelitiannya adalah deskriptif (*deskriptive research*) dengan tujuan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.

Penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012). Teknik yang digunakan adalah hermeneutik. *Hermeneutik* yakni teknik baca, catat, dan simpulkan (Hamidy, 2003). Jadi, teknik analisisnya membaca puisi, mencatat diksi konstruksi bahasa dalam puisi, menyimpulkan jenis fungsi bahasa, menarik kesimpulan dengan psikologi penulisnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Karya Ida Moerid Darmanto pada Suara Merdeka Edisi 11 Februari 2024 berjudul Tarian Koruptor dan Bergerak dengan Nurani dianalisis pembahasannya secara berurutan.

### 1. TARIAN KORUPTOR

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Judul dalam puisi tersebut adalah **Tarian Koruptor**, dari makna setiap kata bahwa tarian bermakna jenis tari atau Gerakan tubuh tangan kaki yang mengikuti alunan musik dan instrument tertentu. Kata koruptor dalam judul menjadi tanda tentang sebuah sikap, sifat, yang melekat pada individu tertentu yang melakukan tindakan korupsi atau kegiatan dan tindakan yang melanggar UU yang berlaku seperti menyalahgunakan keuangan milik negara atau perusahaan yang bukan milik hak pribadi. Tindakan tersebut disebut korupsi dan yang melakukan disebut koruptor.

### Bait dan Sajak

Bait pertama puisi berjudul Tarian Koruptor terdapat beberapa aspek stilistika. Aspek pertama adalah adanya sajak dalam bait tersebut dengan pola sajak akhiran **ab-ab** dengan mengkaji kata terakhir di setiap larik dalam bait tersebut. Kata terakhir pada larik pertama **pa-lu** yang akhiran huruf kata tersebut adalah **/lu/** memiliki kesamaan dengan akhiran pada kata terakhir larik ketiga yaitu **senda-lu**. Kata terakhir pada larik kedua **jeri** berakhiran **/i/** juga sama dengan akhiran pada larik keempat yaitu **jeruj-i**. Pola akhiran yang membentuk sajak **ab-ab** memiliki unsur keindahan yang juga bersifat ada di dalam puisi yaitu unsur sajak sekaligus adanya unsur fon atau kesamaan bunyi yaitu **/u/i/-/u/i/**.

*Kalender telah berganti lembaran  
Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa  
Di balik tembok-tembok keangkuhan  
Liurnya mengganas, menjadi sabda*

Sajak pada bait kedua juga memiliki pola yang sama seperti bait pertama. Kata terakhir dari larik 1-3 dan 2-4 berakhiran huruf yang sama yaitu **na-na**. **lembara-n** sama dengan **keangkuha-n**, dan **dewa** sama dengan **sabd-a**. Maka secara estetis bait tersebut memanfaatkan ciri puisi lama yang bersajak ab-ab. Puisi lama seperti pantun biasa menggunakan sajak ab-ab di mana larik pertama dengan ketiga memiliki kaitan kesamaan huruf terakhir pada kata terakhirnya. Larik 2 dan 4 juga memiliki pola yang sama atau huruf akhir dari kata terakhir sama. Kata terakhir larik pertama berakhiran **/n/** dari kata lembaran, sama dengan larik ketiga dengan kata terakhir berakhiran **/n/** dengan kata keangkuhan. Larik kedua kata terakhir berakhiran **/a/** dari kata dewa dan larik keempat berakhiran kata dengan huruf akhir **/a/** dari kata sabda. Pola tersebut menjadi ciri stilistika dengan memainkan sajak pada bait tersebut.

*Dia temukan segerombolan nafsu  
Melenggokkan tarian erotis menawan  
Di balik tembok-tembok ambigu  
Terpegang siapa ada dalam genggamannya*

Pola sajak juga ditemukan pada bait ketiga puisi tersebut. Dengan analisis pada larik yang disesuaikan dengan ciri **sajak ab-ab**. Larik pertama

yang berakhiran kata nafsu memiliki huruf akhir yaitu **/u/** dengan larik ketiga juga kata terakhir berakhiran **/u/** dengan kata ambigu. Kemudian larik kedua berakhiran kata menawan yang huruf akhirnya adalah **/n/** dan larik keempat berakhiran genggamannya dengan huruf akhir adalah **/n/**. Maka bait keempat juga memiliki pola stilistika dengan unsur sajak sebagai bagian dari keindahan puisi tersebut.

*Saat pintu terbuka lebar  
Tanda raga terlepas dari kungkungan  
Dia mulai mainkan jerat menjalar  
Mencari mangsa untuk berkalindan  
Di balik tipuan senyum samar  
Coba mengeruk semua sesuai angan*

Tarian Koruptor pada bait ke empat, memiliki jumlah larik yang lebih banyak dibanding bait sebelumnya. Bait satu, dua, dan tiga memiliki 4 larik dan bait kelima memiliki enam larik. Perbedaan ini dianalisis dengan melihat pola yang sama pada ciri dari puisi lama dengan pola ab-ab-ab jika merujuk dari jumlah larik maka bukan sajak **ab-ab** jenis puisi lama pantun. Hal itu dikarenakan ada enam larik. Tetapi dengan melihat rima sajak **ab-ab** maka masuk jenis pantun. Analisis rima pada larik satu, tiga, dan lima berakhiran huruf yang sama yaitu **/r/** dari kata **lebar**, **menjalar**, dan **samar**. Larik kedua, keempat, dan keenam, juga menggunakan kata dengan akhiran huruf yang sama yaitu **/n/** dengan kata **kungkungan**, **berkalindan**, dan **angan**.

*Sejarah telah bicara  
Koruptor tetaplh pencuri uang rakyat  
Meski nada yang dilagukan selaksa oda  
Nestapa rakyat menjadi semburat  
Sejatinya otaknya telah terdikte  
Tujuan hanyalah kekuasaan syahwat*

Bait kelima di mana terdiri dari enam larik dan berpola sajak rima yang sedikit berbeda dari bait sebelumnya. Pola rima ini jika dianalisis sajak maka bukan termasuk pantun. Hal itu dilihat dengan adanya kata terakhir di larik kelima yang huruf terakhirnya berbeda dengan larik lainnya. Dengan begitu analisis sajak pada bait tersebut dianggap bait dengan sajak bebas tanpa terikat dengan ciri atau unsur sajak bait jenis puisi manapun.

*Masihkah kau akan pilih dia?  
Kelak membawa negeri elok  
Yang amat kucinta  
Ke penghujung senjakala?*

Bait ke enam puisi Tarian Koruptor yang ditulis oleh Ida Moerid memiliki perbedaan dengan penambahan penggunaan kalimat tanya. Simbol tanda tanya yang ada di bait tersebut terlihat sangat jelas. Meski pertanyaan tersebut tidak terarah atau tertuju kepada subjek yang jelas. Tetapi dari isi dan diksi yang digunakan dalam pertanyaan tersebut maka pertanyaan dengan diksi kau akan pilih dia condong diarahkan pada pemilih yaitu masyarakat yang sudah memiliki hak pilih. Kemudian pada larik kedua sebuah kalimat penegasan dari gabungan tiga larik **kelak membawa negeri elok yang amat kucinta ke penghujung senjalaka?** Larik dua, tiga, dan empat yang sebenarnya saling terkait jika dibaca dalam satu kesatuan kalimat.

### Aspek Leksikal

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Selain unsur sajak dalam bait tersebut, dalam analisisnya terdapat beberapa jenis pola leksikal dengan beberapa diksi yang terdapat di bait tersebut. Larik pertama, *semua mata tertuju saat hakim ketuk palu*, terdapat diksi kata yang saling berhubungan. Hakim terkait dengan palu memiliki keterkaitan antara benda yang lazim dan sering digunakan oleh seorang hakim. Palu yang digunakan tersebut sebagai simbol sebuah putusan seorang pengadil dalam sebuah kasus persidangan yang dilakukan oleh hakim.

Larik kedua, juga terdapat diksi yang secara makna juga saling terkait dengan kata lain. Penggunaan diksi sang pecundang, memberi aksen yang juga menarik. Keindahan pecundang secara makna berarti orang yang telah kalah atau berhasil dikalahkan. Kalah dalam arti sesuai dengan konteks kalimat dalam persidangan. Diksi jeri dalam larik tersebut berarti atau memiliki makna takut, cemas, bimbang. Secara konteks kalimat larik *Sang Pecundang menatap jeri*, maka individu di dalam

persidangan berhasil dikalahkan dengan tatapan cemas atau rasa takut.

Larik ketiga bait satu, **Sorai menggema gerisik angin sendalu** menggunakan diksi yang cukup sulit untuk dipahami pembaca umum. Artinya perlu memahami arti kata di larik tersebut. Contohnya, kata sendalu, bermakna lihat angin. **Gerisik** pada larik merupakan kata dasar dari gemerisik yang berarti seperti bunyi. Maka, diksi dalam larik Sorai menggema gerisik angin sendalu data dipadukan dengan memaknai secara keseldimakuruhan konteks kalimat yaitu, suara senang (sorak) menggema (suara dalam ruangan) seperti suara angin yang masuk atau ada di ruangan.

*Kalender telah berganti lembaran  
Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa  
Di balik tembok-tembok keangkuhan  
Liurnya mengganas, menjadi sabda*

Analisis leksikal pada bait kedua, adanya aspek diksi atau pilihan kata. Larik pertama secara diksi tidak ada yang istimewa. Hal itu terlihat dari kata yang digunakan sudah umum atau sering digunakan komunikasi biasa. Larik kedua, **kuasa dan keserakahan yang tetap menjadi dewa**, diksi **dewa** yang menjadi perumpamaan perbandingan antara sifat manusia tentu sangat *epic* karena penulis menggunakan **dewa** sebagai perbandingan. Selain kata tersebut pada bait kedua terdapat diksi pilihan yang memiliki makna yang cukup menarik, seperti sabda pada larik terakhir. Kata sabda dipilih dengan disandingkan dengan liurnya mengganas, menjadi **sabda**. Sabda dimaknai sebagai perkataan Tuhan, Nabi, dan Raja.

*Dia temukan segerombolan nafsu  
Melenggokkan tarian erotis menawan  
Di balik tembok-tembok ambigu  
Terpegang siapa ada dalam genggamannya*

Diksi pada bait ketiga juga ditemukan beberapa kata yang secara umum sering digunakan tetapi pada puisi tersebut memiliki kedudukan diksi yang menunjang keindahan. Diantaranya **nafsu**, **erotis**, **ambigu**, dan **terpegang**. Diksi tersebut memberi aksen stilistika pada rangkaian kata yang digunakan penulis. Secara makna, diksi tersebut mendukung, memperdalam, memperindah, dan sekaligus

mempertajam pesan dari penulis kepada pembaca atau sosok yang dimaksud di dalam puisinya.

*Saat pintu terbuka lebar  
Tanda raga terlepas dari kungkungan  
Dia mulai mainkan jerat menjalar  
Mencari mangsa untuk berkelindan  
Di balik tipuan senyum samar  
Coba mengeruk semua sesuai anan*

Bait keempat puisi Tarian Koruptor juga terdapat kata yang penulis gunakan. Kata tersebut secara simbolik melambangkan sesuatu yang dimaksudkan memberi penekanan makna pada larik dan baitnya. Dikisnya seperti, **kungkungan**, **jerat**, **menjalar**, **mangsa**, dan **berkelindan**. Sedangkan kata lain memang sering dan umum digunakan. Namun kelima diksi yang digunakan tersebut memiliki aksan yang serius dalam memberi makna lebih dalam pada larik dan bait puisinya.

*Sejarah telah bicara  
Koruptor tetaplah pencuri uang rakyat  
Meski nada yang dilagukan selaksa oda  
Nestapa rakyat menjadi semburat  
Sejatinya otaknya telah terdikte  
Tujuan hanyalah kekuasaan syahwat*

Masih tentang diksi yang juga ada di bait kelima. Kata seperti, **pencuri**, **selaksa**, **ode**, **nestapa**, **semburat**, **terdikte**, dan **syahwat**. Tujuh diksi tersebut juga membuat makna di setiap larik semakin tajam dan dalam. Penulis memberi penekanan pada seseorang yang mengambil uang negara sebagai pencuri uang rakyat. Kalimat yang diucapkan selaksa seperti pujian dengan sajak yang berisi memuji individu atau subjek tertentu. Leksikal dalam hal ini diksi pada bait kelima dan keenam, pengarang cenderung menggunakan diksi biasa yang sudah sering digunakan.

### Aspek Gramatikal

Stilistika lainnya pada bait pertama dianalisis dalam aspek gramatikal. Analisis ini berkaitan dengan **frasa**, **klausa** dan **kalimat**. Analisis bait pertama terkait dengan frasa bisa dipahami dan dikaji di setiap larik. Frasa dalam kalimat juga bisa memiliki ciri DM (diterangkan-menerangkan) atau menerangkan diterangkan (MD). Pada analisis frasa

terdapat frasa direktif. Frasa direktif dengan preposisional keterangan tempat. Sementara klausa merupakan struktur kalimat yang terdiri minimal subjek dan predikat. Kalimat tentu pada pola dan bentuk ujaran tulis yang secara struktur gramatikal lengkap minimal satu klausa.

### Frasa

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Larik pertama, **Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu** terdapat beberapa frasa. Salah satunya, **semua mata** adalah kumpulan kata dan terdiri dari tiga kata yang bisa disebut frasa. Mengapa demikian, semua mata menduduki sebagai subjek dalam sebuah kalimat tersebut. Dengan dasar, semua mata dianalogikan sebagai orang atau semua orang.

Frasa berikutnya, **saat hakim ketuk palu** berfungsi sebagai salah satu fungsi kalimat yaitu keterangan. Keterangan ditandai dengan kata saat. Maka, disebut frasa karena kumpulan kata tersebut hanya menduduki satu fungsi kalimat yaitu keterangan dalam kalimat tersebut. Unsur kalimat lain yaitu klausa. Di dalam larik tersebut jika dianalisis berdasarkan morfologi maka hanya terdiri dari satu klausa dengan bukti adanya unsur SPOK hanya terdiri dari satu pola.

Larik kedua bait pertama, Sang pecundang menatap jeri merupakan pola kalimat S-P-Pelengkap. **Sang pecundang** sebagai subjek, **menatap** sebagai predikat, **jeri** merupakan pelengkap. Maka jika dianalisis maka frasa di kalimat larik tersebut adalah **sang pecundang** yang menduduki satu fungsi sebagai subjek.

Dalam puisi terdapat penggunaan **di** untuk menerangkan tempat seperti **pada raganya harus berada di balik jeruji**. Frasa di balik jeruji menjadi penanda penulis menggunakan frasa direktif. Selain larik tersebut ada juga bait ketiga dan keempat frasa di. Larik **tanda raga terlepas dari kungkungan**, dari menjadi ciri frasa dalam larik tersebut. Selain di juga terdapat menggunakan **ke** pada larik terakhir puisi tersebut, **ke penghujung senjakala?**

Secara umum, di dalam puisi Tarian Koruptor terdapat frasa baik frasa preposisi, frasa direktif

## Kalimat

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Analisis tingkat kompleksitas kalimatnya puisi Tarian Koruptor termasuk kalimat sederhana dengan struktur kalimat tidak beraturan atau bebas. Struktur kalimat dalam puisi terkesan mengikuti kebebasan karya sastra di mana tidak terikat dengan fungsi kata dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap atau keterangan. Hanya beberapa saja kalimat yang teranalisis dengan struktur kalimat S-P-O-K-Pel.

Analisis kalimat bait pertama ***Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu***, dianalisis Semua mata merupakan subjek, tertuju sebagai predikat, saat menjadi konjungsi hakim ketuk palu pelengkap. ***Sang pecundang menatap jeri***, sang pecundang sebagai subjek menatap sebagai predikat dan jeri pelengkap. ***Sorai menggema gerisik angin sendalu***, merupakan kalimat berpola S-P-Pelengkap. Sora subjek, menggema sebagai predikat, gerisik angin sendalu menjadi pelengkap. ***Raganya harus berada di balik jeruji***, berpola subjek, keterangan raganya sebagai subjek, harus berada, di balik jeruji keterangan tempat.

Secara umum untuk kalimat dalam tataran gramatikal terdapat pola kalimat yang bebas. Meski ditemukan kalimat dalam larik yang memiliki pola sebagaimana pola kalimat pada umumnya. Namun, dominasinya lebih kepada pola kalimat bebas dalam penempatan unsur kalimatnya.

## Kohesi

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Analisis kohesi dalam larik tersebut juga terlihat dengan adanya penanda waktu. Kata dalam larik yang menandakan keterangan waktu adalah kata *saat*. Maka, kohesi dalam larik pertama bait satu terlihat dari kata *saat*.

## Kohesi rujuk silang/ cross-reference

*Dia temukan segerombolan nafsu  
Melenggokkan tarian erotis menawan*

Kohesi pada sebuah wacana atau puisi juga bisa ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi dan kata ganti. Puisi tersebut juga menggunakan kata ganti atau pronomina orang ketiga dengan kata *dia* pada bait ketiga larik pertama dan bait keempat larik ketiga serta bait keenam larik pertama. Larik lengkapnya ***dia mulai mainkan jerat menjalar***. Kata ganti ***Dia*** menjadi salah satu penanda kohesi pengacuan.

## Kohesi Sambungan (linkage)

*Kalender telah berganti lembaran  
Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa  
Di balik tembok-tembok keangkuhan  
Liurnya mengganas, menjadi sabda*

Selain itu adanya konjungsi dan juga menjadi penanda adanya kohesi. Pada larik kedua bait kedua terdapat konjungsi *dan*. Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa, dan pada larik tersebut menjadi salah satu penanda kohesi sambungan.

## Majas

*Kalender telah berganti lembaran  
Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa*

Bait kedua puisi karya Ida Moerid Darmanto, terlihat adanya beberapa unsur stilistika. Analisisnya melalui beberapa aspek di setiap lariknya. Pada larik pertama bait kedua, *Kalender telah berganti lembaran*, tidak secara spesifik memiliki keindahan secara kata. Hal itu karena kata yang digunakan juga biasa digunakan pada umumnya.

## Alegori

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri*

Aspek majas pada bait pertama dengan analisisnya ditemukan beberapa jenis gaya bahasa. Pertama, ***sang pecundang menatap jeri***. ***Sang pecundang*** merupakan frasa berupa gaya bahasa ***alegori***. Di mana ***sang pecundang*** digunakan untuk representasi atau lambang khusus untuk

menyampaikan makna yang lebih dalam dari kata sebenarnya.

### Hiperbola

*Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa  
Di balik tembok-tembok keangkuhan*

Larik kedua bait tersebut jika disesuaikan dengan cirinya maka disebut sebagai majas hiperbola, sebab unsur melebihkan pada kata kuasa dan keserakahan yang disamakan seperti dewa. Kata dewa sendiri pada keyakinan tertentu memiliki nilai sakral yang cukup tinggi. Namun kuasa dan keserakahan yang menjadi ciri ambisi manusia tentu ada namun tidak juga disebut sebagai dewa. Maka larik tersebut menunjukkan penulis mampu menggunakan majas hiperbola atau melebihkan unsur perbandingan antara dewa dengan kuasa dan keserakahan.

### Personifikasi

*Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa  
Di balik tembok-tembok keangkuhan*

Larik ketiga pada bait kedua **di balik tembok-tembok keangkuhan**, merupakan majas personifikasi. Hal itu ditunjukkan adanya perbandingan tembok dengan sifat angkuh yang melekat pada manusia. Kemudian *liurnya mengganas menjadi sabda*, larik tersebut juga merupakan majas. Namun ada majas hiperbola yang terlihat dari mengganas yang disematkan pada liur. Liur merupakan cairan dari dalam mulut. Mengganas memiliki arti secara umum sifat brutal.

*Dia temukan segerombolan nafsu  
Melenggokkan tarian erotis menawan  
Di balik tembok-tembok ambigu  
Terpegang siapa ada dalam genggamannya*

**Dia temukan segerombolan nafsu**, larik pertama bait ketiga juga termasuk larik bermajas. Majas pada larik tersebut merupakan jenis majas personifikasi. Indikasinya pada frasa segerombolan nafsu. Frasa tersebut dibandingkan dengan segerombolan manusia. Di mana yang bisa bergerombol atau berkumpul adalah manusia atau makhluk hidup. Nafsu diumpamakan layaknya manusia yang bisa bergerombol.

Larik sejarah telah bicara pada bait kelima juga majas personifikasi di mana sejarah merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak memiliki indera bicara sehingga tidak mungkin dapat berbicara. Berbicara merupakan suatu tindakan mengeluarkan bunyi yang bermakna dengan tujuan tertentu. Berbicara hanya bisa dilakukan oleh manusia. Maka penyematan berbicara pada kata sejarah menjadi ciri adanya personifikasi pada larik tersebut.

### Sarkasme

*Di balik tipuan senyum samar  
Coba mengeruk semua sesuai angan*

Majas sarkasme juga ada di larik kelima bait keempat yaitu **di balik tipuan senyum samar**. Penulis melukiskan senyum seorang koruptor sebagai bentuk tipuan atau sifat berbeda dari sebenarnya.

### Struktur

Selain penggunaan struktur repetisi pada persamaan bunyi di akhir setiap larik dan bait juga terdapat repetisi pada pengulangan kata. Pengulangan kata terjadi pada bait yang sama atau pada bait yang berbeda. *Sejarah telah bicara, Koruptor tetaplah pencuri uang rakyat, Meski nada yang dilagukan selaksa oda, Nestapa rakyat menjadi semburat, Sejatinnya otaknya telah terdikte, Tujuan hanyalah kekuasaan syahwat*. Pada bait tersebut ditemukan dua kata rakyat di bait yang sama pada larik yang berbeda. Penghilangan kata repetisi pada bait tersebut memberi kesan estetis pada bait puisi tersebut.

## 2. BERGERAK DENGAN NURANI

Puisi berjudul Bergerak dengan Nurani merupakan karya kedua Ida Moerid Darmanto pada terbitan Suara Merdeka edisi 11 Februari 2023. Dari puisi tersebut akan dianalisis dengan berdasar pada beberapa teori stilistika dari yang terkecil yaitu tataran bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, majas, struktur, citraan. Pada analisisnya akan dibahas setiap bait agar memudahkan dalam memahami unsur atau aspek stilistika yang akan dibahas.

### Aspek Bunyi

*Empat belas Februari, hari yang ditunggu  
Segecap rasa ungkap cinta sendalu*

*Hamburkan segenggam kasih syahdu  
Meloncengkan genta merapih kalbu  
Pada segenap jiwa merindu*

Bait pertama puisi Bergerak dengan Nurani terdiri dari lima larik. Pada larik pertama sampai larik ke lima terdapat persamaan bunyi pada akhir larik di kata terakhirnya. Akhiran kata terakhir di setiap larik berakhiran /u/ dari kata **ditunggu**, **sendalu**, **syahdu**, **kalbu**, dan **merindu**. Lima kata tersebut oleh penulis diletakkan di kata terakhir di setiap lariknya. Sehingga pada pola bunyi yang sama yaitu /u/ menjadikan bait tersebut memiliki keindahan bunyi. Berdasarkan ciri akhiran yang memiliki bunyi yang sama atau rima yang sama, maka bait pertama penulis menggunakan pola yang biasanya ditemukan pada bentuk puisi syair dimana rima sajak a-a-a-a. Namun, perbedaannya pada bait pertama tersebut terdiri dari lima larik.

*Berdetak hati menghitung hari demi hari  
Menunggu titian bergerak suci  
Sura dan Sulu menjadi saksi  
Tuk labuhkan seluruh ekspektasi  
Di ujung dermaga suara bernyanyi*

Penggunaan persamaan bunyi rima juga terlihat pada kata terakhir yang ada di setiap larik. Kata terakhir di setiap larik menggunakan kata yang berakhiran /i/. Akhirnya yang sama tersebut dapat dijadikan dasar bahwa unsur stilistika dengan melihat persamaan bunyi di bait tersebut terlihat dari kata **hari**, **suci**, **saksi**, **ekspektasi**, dan **bernyanyi**.

*Suara suara rakyat Indonesia  
Sulu seluruh suara pemilu menggema  
Serentak berpadu mainkan orkestra  
Jatuhkan pilihan pada pemimpin sujana  
Jangan pada para pemimpi durjana*

Bait ketiga penulis menggunakan persamaan bunyi /a/ pada akhiran setiap kata di kata terakhir larik satu sampai kelima. Akhiran tersebut terdapat pada kata, **Indonesia**, **menggema**, **orkestra**, **sujana**, dan **durjana**. Akhiran /a/ pada kata dengan persamaan bunyi tersebut menjadi salah satu ciri bahwa penulis memerhatikan rima pada puisinya.

*Bersatulah wahai anak bumi pertiwi  
Saatnya tunjukan baktimu pada negeri  
Pilihlah berdasar hati nurani  
Abaikan politisi angkuh penjual mimpi  
Hanya engkau yang sanggup lawan tirani*

Bait keempat, penulis juga menyematkan kata terakhir di setiap larik. Bait tersebut dihiasi dengan bunyi /i/ pada kata terakhir di setiap larik. Persamaan tersebut pada kata **pertiwi**, **negeri**, **nurani**, **mimpi**, dan **tirani**. Kata-kata tersebut ada di larik pertama sampai dengan larik kelima.

### Aspek Leksikal

Aspek kedua pada bait pertama yang dianalisis adalah aspek leksikal. Aspek ini berfokus pada bagaimana penggunaan diksi yang ada di dalam bait pertama.

*Empat belas Februari, hari yang ditunggu  
Segenap rasa ungkap cinta sendalu  
Hamburkan segenggam kasih syahdu  
Meloncengkan genta merapih kalbu  
Pada segenap jiwa merindu*

Dalam bait tersebut ditemukan beberapa kata atau pilihan kata yang secara makna memiliki arti pendukung untuk memberi aksen keindahan pada puisi tersebut. Kata seperti, **cinta**, **sendalu**, **syahdu**, **genta**, **kalbu**. Kata tersebut memiliki makna yang mendukung nilai stilistika pada bait tersebut. Konteks makan jelas, kata yang disusun di setiap larik memiliki keterkaitan makna sehingga menjadi satu larik yang memiliki makna.

*Berdetak hati menghitung hari demi hari  
Menunggu titian bergerak suci  
Sura dan Sulu menjadi saksi  
Tuk labuhkan seluruh ekspektasi  
Di ujung dermaga suara bernyanyi*

Bait kedua juga memiliki beberapa kata yang secara diksi menarik. Penulis menggunakan diksi **titian**, **suci**, **sura**, **sulu**, **ekspektasi**, dan **dermaga**. Larik pertama memang kata atau pilihan kata yang digunakan masih relatif biasa dan sering digunakan dalam komunikasi biasa. Pada larik kedua terdapat diksi titian pada larik lengkap **Menunggu titian bergerak suci**. Titian dan suci menjadi diksi yang

tepat untuk menggambarkan suasana dalam larik tersebut. Titian berarti jembatan kecil yang digunakan untuk berjalan dan diksi suci memiliki arti bersih. **Sura** dan **Sulu** pada larik ketiga menjadi diksi yang juga menarik. Dua kata yang dijadikan oleh pemerintah melalui Komisi Pemilihan Umum sebagai maskot pemilu 2024. Maskot tersebut diadaptasi dari bentuk rupa dari burung Jalak Bali. Melambungkan simbolis Sura sebagai Suara Rakyat, Sulu merupakan kepanjangan dari Suara Pemilu. Diksi lain pada larik keempat yaitu **ekspektasi** atau harapan besar masyarakat atau rakyat yang pada hari tersebut melakukan kegiatan pemilihan. **Dermaga** pada larik kelima menjadi simbol pelabuhan yang menjadi akhir dari perjalanan kapal yang merapat ke tepian pantai atau laut.

*Suara suara rakyat Indonesia  
Sulu seluruh suara pemilu menggema  
Serentak berpadu mainkan orkestra  
Jatuhkan pilihan pada pemimpin sujana  
Jangan pada para pemimpi durjana*

Diksi juga ditemukan pada bait ketiga puisi Bergerak dengan Nurani. Meski semua kata memiliki fungsi dan makna yang mendukung makna di setiap larik, tapi di bait ketiga ada kata yang secara diksi memiliki kemenarikan tersendiri. Diksi tersebut terletak pada larik ketiga yaitu **orkestra** dan larik keempat **sujana**, dan larik kelima **durjana**. Orkestra menjadi gambaran situasi yang membuat suara rakyat pada pemilu seolah bergema bagaimana alunan kumpulan musik orkestra. **Sujana** dipilih untuk memberi aksen estetik dengan memberi makna bijaksana pada kata sujana. Sujana yang berarti bijaksana sebagai gambaran pemimpin yang baik sebagaimana pada larik tersebut secara lengkap **Jatuhkan pilihan pada pemimpin sujana**, artinya memberi saran pada pemilih untuk memilih pemimpin yang bijaksana. Kemudian larik kelima menjadi perlawanan dari kata sujana dengan menggunakan diksi **durjana**. **Durjana** tentu memiliki arti berlawanan dengan kata **sujana**. Durjana sendiri berarti sifat jahat atau perbuatan kejahatan.

### Kohesi

Semua puisi pasti memiliki hubungan baik antar kata larik dan bait dan kaitan hubungan secara

keseluruhan dari makna dalam puisi. Analisis kohesi akan menekankan pada analisis bagaimana kohesi dan koherensi dalam sebuah puisi itu terjadi dan penandanya.

Kohesi pertama dalam puisi tersebut adalah penggunaan konjungsi dan pada larik ketiga bait kedua, Sura dan Sulu menjadi saksi. Konjungsi dan pada larik tersebut menjadi kohesi

### Kohesi Sambungan (linkage).

*Berdetak hati menghitung hari demi hari  
Menunggu titian bergerak suci  
Sura dan Sulu menjadi saksi  
Tuk labuhkan seluruh ekspektasi  
Di ujung dermaga suara bernyanyi*

Kohesi dalam puisi juga dilihat dari jenis kohesi pengulangan formal secara eksplisit dengan mengulang kata yang sama. Dalam puisi tersebut pengulangan terjadi pada kata **hari, sura, sulu, suara, pemimpin**. Pengulangan kata tersebut merupakan salah satu kohesi pada puisi karya Ida Moerid Darmanto.

### Majas

Puisi berjudul Bergerak dengan Nurani juga terdapat penggunaan majas atau gaya bahasa oleh penulisnya. Beberapa majas yang ditemukan seperti, personifikasi, hiperbola, dan majas lainnya.

### Personifikasi

*Berdetak hati menghitung hari demi hari  
Menunggu titian bergerak suci*

Berikut ini analisis majas dalam bait larik puisi Bergerak dengan Nurani. Majas personifikasi, terletak pada larik kedua bait kedua dengan majas **Menunggu titian bergerak suci**. Penulis menggunakan **titian** menjadi salah satu gaya penulisan dalam puisinya dengan memberi aksen personifikasi dengan menyandingkannya pada kata bergerak yang lazimnya disematkan pada makhluk hidup seperti manusia.

*Sura dan Sulu menjadi saksi  
Tuk labuhkan seluruh ekspektasi*

Larik lainnya yaitu Sura dan Sulu menjadi saksi. Saksi dalam pemilu adalah perwakilan partai atau

calon dalam pesta demokrasi. Saksi biasanya dilakukan oleh manusia. Namun penulis menggunakan akronim Sura yang kepanjangan dari Suara Rakyat dan Sulu yang merupakan kepanjangan dari Suara Pemilu seolah-olah menjadi saksi dan dapat menyaksikan pesta demokrasi.

*Di ujung dermaga suara bernyanyi*

Masih majas personifikasi, di mana larik **di ujung dermaga suara bernyanyi**. Suara dalam konteks ini tentu saja pemilih dalam pemilu yang dikaitkan dengan kata bernyanyi yaitu bakat melantunkan lagu dengan nada dan irama yang indah. Bernyanyi disematkan pada kata suara yang notabennya tidak bisa dilakukan karena suara bukan manusia. Maka larik tersebut disebut sebagai majas personifikasi.

*Sulu seluruh suara pemilu menggema  
Serentak berpadu mainkan orkestra*

Larik ketiga bait ketiga dengan larik **serentak berpadu mainkan orkestra** juga personifikasi di mana gaya bahasa tersebut diarahkan pada perbandingan antara Sulu pada larik kedua menggema seolah memainkan orkestra atau grup musik. Sedangkan pada kenyataannya, grup musik hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Pada puisi Bergerak dengan Nurani, lebih banyak majas personifikasi yang digunakan oleh penulis dalam puisinya. Terlihat dari perbandingan antara sikap dan tindakan yang dilakukan oleh selain dari manusia. Beberapa contoh larik sesuai dengan ciri dan aspek yang melekat pada personifikasi.

#### **Metafora**

*Jatuhan pilihan pada pemimpin sujana  
Jangan pada para pemimpi durjana*

Selain itu terdapat majas metafora, pada larik keempat dan kelima bait ketiga. Di mana perbandingan secara langsung dari dua larik tersebut, **Jatuhan pilihan pada pemimpin sujana, Jangan pada para pemimpi durjana**. Kata sujana dan durjana menjadi penanda perbandingan dalam majas metafora.

*Abaikan politisi angkuh penjual mimpi  
Hanya engkau yang sanggup lawan tirani*

Selain itu pada bait keempat larik keempat juga terdapat majas metafora **Abaikan politisi angkuh penjual mimpi**. Frasa **penjual mimpi** merupakan satu perbandingan untuk memberikan majas metafora pada larik tersebut. Penjual mimpi sama saja dengan seseorang yang hanya berbicara angan-angan atau tidak terwujud. Larik terakhir puisi tersebut **Hanya engkau yang sanggup lawan tirani**, juga termasuk majas metafora di mana kata tirani dianggap menjadi perbandingan dengan objek atau sesuatu.

#### **D. PEMBAHASAN**

Puisi Karya Ida Moerid Darmanto pada Suara Merdeka Edisi 11 Februari 2024 berjudul 1) Tarian Koruptor, 2) Bergerak dengan Nurani.

##### **1. Puisi Tarian Koruptor**

Pada puisi Tarian Koruptor penyair memainkan bunyi dengan akhiran yang sama atau berpola ab-ab. Sajak ab-ab biasa ditemukan di dalam puisi lama yaitu pantun.

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Pada puisi kedua yang berjudul Bergerak dengan Nurani, Ida Moerid menggunakan permainan sajak bunyi berirama a-a-a-a, di mana sajak ini lebih dominan dan hampir di setiap bait puisi tersebut. Sajak dengan irama a-a-a-a biasa ditemukan di dalam puisi bentuk syair.

*Empat belas Februari, hari yang ditunggu  
Sege nap rasa ungap cinta sendalu  
Hamburkan segenggam kasih syahdu  
Meloncengkan genta merapih kalbu  
Pada sege nap jiwa merindu*

Selain aspek bunyi dalam analisis puisi juga terdapat aspek leksikal. Aspek tersebut terdiri dari kata. Dalam sebuah puisi kata yang digunakan juga tidak semua jenis kata melainkan memerhatikan diksi. Pada puisi pertama Tarian Koruptor diksi yang digunakan lebih ke penekanan pada aspek atau komponen kata yang berada di lingkup peradilan atau bidang hukum seperti hakim, palu, dan sebagainya.

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Pada puisi kedua berjudul Bergerak dengan Nurani menggunakan diksi yang dominan pada citraan bunyi sehingga pada penggunaan kata cenderung kata yang berkaitan dengan musik, rakyat, dan istilah singkatan seperti Sura dan Sulu.

*Berdetak hati menghitung hari demi hari  
Menunggu titian bergerak suci  
Sura dan Sulu menjadi saksi  
Tuk labuhkan seluruh ekspektasi  
Di ujung dermaga suara bernyanyi*

Puisi Wajah dalam Baliho diksi yang digunakan lebih pada permainan akhiran kata yang bernada sama. Diksi *tabah, lelah, kisah, membelah* dan *kata menggeliat, meliukan, terbekap, jelata*.

*Pada gelisahku, aku menggeliat dengan tabah  
Meliukan sedikit raga terbekap lelah  
Mendengar kisah jelata memeluk kisah  
Hidup di negri dongeng membelah*

Aspek analisis lainnya yaitu aspek gramatikal. Gramatikal adalah aspek struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur frase, klausa, dan kalimat (Nurgiyantoro, 2019). Puisi pertama Tarian Koruptor terdapat beberapa frasa yang ada di dalam satu larik dan bait. Frasa ini dianalisis berdasarkan kedudukan di dalam kalimat yang hanya menduduki satu fungsi.

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu*

Larik ***semua mata tertuju saat hakim ketuk palu*** terdapat beberapa frasa. Salah satunya, ***semua mata*** adalah kumpulan kata dan terdiri dari tiga kata yang bisa disebut frasa. Mengapa demikian, semua mata menduduki sebagai subjek dalam sebuah kalimat tersebut. Dengan dasar, semua mata dianalogikan sebagai orang atau semua orang. Frasa berikutnya, ***saat hakim ketuk palu*** berfungsi sebagai keterangan. Keterangan ditandai dengan kata *saat*. Maka, disebut frasa karena kumpulan kata tersebut hanya menduduki satu fungsi kalimat yaitu keterangan.

Klausa di dalam puisi tersebut juga berupa klausa subjek-predikat sebagaimana komponen dalam sebuah kalimat. Pada pola kalimatnya ditemukan beberapa kalimat dengan pola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel) dan pola subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel).

*Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu  
Sang pecundang menatap jeri  
Sorai menggema gerisik angin sendalu  
Raganya harus berada di balik jeruji*

Struktur kalimat dalam puisi terkesan mengikuti kebebasan karya sastra di mana tidak terikat dengan fungsi kata dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap atau keterangan. Hanya beberapa saja kalimat yang teranalisis dengan struktur kalimat S-P-O-K-Pel.

Pertama ***Semua mata tertuju saat hakim ketuk palu***, dianalisis ***Semua mata*** merupakan ***subjek***, ***tertuju*** sebagai ***predikat***, ***saat*** menjadi ***konjungsi hakim ketuk palu pelengkap***. ***Sang pecundang menatap jeri***, ***sang pecundang*** sebagai ***subjek menatap*** sebagai ***predikat*** dan ***jeri pelengkap***. ***Sorai menggema gerisik angin sendalu***, merupakan kalimat berpola S-P-Pelengkap. Sora subjek, menggema sebagai predikat, gerisik angin sendalu menjadi pelengkap. ***Raganya harus berada di balik jeruji***, berpola subjek, keterangan raganya sebagai subjek, harus berada, di balik jeruji keterangan tempat.

Puisi karya Ida Moerid Darmanto, juga kaya dengan penggunaan gaya bahasa majas. Permajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik penggunaan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersifat (Nurgiyantoro, 2019). Ada beberapa majas yang digunakan oleh penyair. Pada puisi Tarian Koruptor terdapat majas alegori, hiperbola, personifikasi, dan sarkasme.

### Alegori

*Sang pecundang menatap jeri*

Pertama, ***sang pecundang menatap jeri***. ***Sang pecundang*** merupakan frasa berupa gaya bahasa ***alegori***. Di mana ***sang pecundang*** digunakan untuk

representasi atau lambang khusus untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dari kata sebenarnya

### Hiperbola

*Kuasa dan keserakahan tetap menjadi dewa*

Majas hiperbola, unsur melebihkan pada kata **kuasa** dan **keserakahan** yang disamakan seperti **dewa**. Kata dewa sendiri pada keyakinan tertentu memiliki nilai sakral yang cukup tinggi. Namun **kuasa** dan **keserakahan** yang menjadi ciri ambisi manusia. Maka larik tersebut majas hiperbola atau melebihkan unsur perbandingan antara dewa dengan kuasa dan keserakahan.

### Personifikasi

*Di balik tembok-tembok keangkuhan*

Larik **di balik tembok-tembok keangkuhan**, merupakan majas personifikasi. Hal itu ditunjukkan adanya perbandingan **tembok** dengan **sifat angkuh** yang **melekat pada manusia**.

*Dia temukan segerombolan nafsu*

**Dia temukan segerombolan nafsu**, larik pertama bait ketiga juga termasuk larik bermajas. Majas pada larik tersebut merupakan jenis majas personifikasi. Indikasinya pada frasa segerombolan nafsu. Bergerombol atau berkumpul adalah manusia atau makhluk hidup lain. Nafsu diumpamakan layaknya manusia yang bisa bergerombol.

### Sarkasme

*Di balik tipuan senyum samar*

Majas sarkasme juga ada di larik kelima bait keempat yaitu **di balik tipuan senyum samar**. Penulis melukiskan senyum seorang koruptor sebagai bentuk tipuan atau sifat berbeda dari sebenarnya.

Puisi Bergerak dengan Nurani terdapat majas personifikasi dan metafora.

### Personifikasi

*Menunggu titian bergerak suci*

Majas personifikasi, terletak pada larik kedua bait kedua dengan majas **Menunggu titian bergerak suci**. Penulis menggunakan **titian** menjadi salah satu

gaya penulisan dalam puisinya dengan memberi aksan personifikasi dengan menyandingkannya pada kata bergerak yang lazimnya disematkan pada makhluk hidup seperti manusia.

*Sura dan Sulu menjadi saksi*

*Tuk labuhkan seluruh ekspektasi*

Larik lainnya yaitu Sura dan Sulu menjadi saksi. Saksi dalam pemilu adalah perwakilan partai atau calon dalam pesta demokrasi. Saksi biasanya dilakukan oleh manusia. Namun penulis menggunakan akronim Sura yang kepanjangan dari Suara Rakyat dan Sulu yang merupakan kepanjangan dari Suara Pemilu seolah-olah menjadi saksi dan dapat menyaksikan pesta demokrasi.

### Metafora

*Jatuhan pilihan pada pemimpin sujana*

*Jangan pada para pemimpi durjana*

Selain itu terdapat majas metafora, pada larik keempat dan kelima bait ketiga. Di mana perbandingan secara langsung dari dua larik tersebut, **Jatuhan pilihan pada pemimpin sujana**, **Jangan pada para pemimpi durjana**. Kata sujana dan durjana menjadi penanda perbandingan dalam majas metafora.

*Abaikan politisi angkuh penjual mimpi*

*Hanya engkau yang sanggup lawan tirani*

Selain itu pada bait keempat larik keempat juga terdapat majas metafora **Abaikan politisi angkuh penjual mimpi**. Frasa **penjual mimpi** merupakan satu perbandingan untuk memberikan majas metafora pada larik tersebut. Penjual mimpi sama saja dengan seseorang yang hanya berbicara angan-angan atau tidak terwujud. Larik terakhir puisi tersebut **Hanya engkau yang sanggup lawan tirani**, juga termasuk majas metafora di mana kata tirani dianggap menjadi perbandingan dengan objek atau sesuatu.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi Karya Ida Moerid Darmanto berjumlah lima judul, namun yang dianalisis dari aspek stilistika hanya dua judul yaitu Tarian Koruptor dan Bergerak dengan Nuran. Penelitian ini mendeskripsikan stilistika dalam puisi Ida Moerid Darmanto di Suara

Merdeka edisi Februari 2024. Hasil analisisnya ditemukan beberapa bentuk stilistika yang ada di dalam puisi. Bentuk stilistikanya seperti, aspek bunyi yaitu dengan adanya rima dan bunyi dalam setiap larik dan bait yang berpola. Adapun pola yang ada di puisi yaitu pola rima ab-ab, a-a-a-a, aa-bb. Aspek kedua adalah aspek leksikal yang berfokus pada kajian diksi dan makna kata yang digunakan oleh penyair. Ditemukan diksi seperti *sulu* dan *sura*, *menggeliat*, *jelata*, *nafsu*, dan diksi lainnya. Pada aspek gramatikal terdapat kalimat dengan berpola S-P-Pel dan pola S-P-O-Pel. Aspek kohesi ditemukan jenis kohesi *lingkage* dan *cross reference*. Aspek majas terdapat beberapa jenis majas seperti *personifikasi*, *alegori*, *hiperbola*, *sarkasme*, *metafora*, dan *simile*.

Puisi karya Ida Moerid Darmanto masih bisa dikaji dengan menggunakan teori atau pendekatan lainnya. Oleh karena itu, peneliti lain bisa menggunakan puisi tersebut sebagai salah satu bahan analisis dalam sebuah penelitian.

#### F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Linda Eka Pradita, M.Pd., selaku dosen pembimbing dan penegampu mata kuliah Stilistika. Jurnal Ilmiah Telaah Universitas Muhammadiyah Mataram yang sudah memberikan ruang apresiasi kepada peneliti Bahasa dan sastra Indonesia untuk mempublikasikan hasil telaah dan analisisnya.

Semoga artikel ini bisa bermanfaat pada kajian sastra khususnya puisi. Selain itu, bisa menjadi bahan kajian pustaka pada penelitian lanjutan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika Dalam Puisi Sajak Doa Orang Lapar Karya Ws Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10129>
- Bilal, A. I., Darmurtika, L. A., & Suyasa, I. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode outbound pada Siswa Kelas IX SMPN 5 Praya Timur Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 41–47. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1679%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/download/1679/pdf>
- Endraswara, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Medpress.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). *Kajian Semiotika Puisi Dalam Doaku Karya Sapardi Djoko Damono*. 5(1), 243–251.
- Hamidy. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu Ilmu Sosial dan Budaya*. Kreatif Press.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Hastuti, K. M. E., Fadhila, H. J., & Wulandari, Y. (2024). Perbandingan Puisi Hanya Karya Sapardi Djoko Damono dan Matga Hitam Karya W.S Rendra: Kajian Intertekstualitas. *Literasi*, 8(April 2024), 1–23.
- Januarti, I. (2019). Stilistika Dalam Puisi “Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus” Karya Chairil Anwar. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.372>
- Lolita, A. (2021). Kajian Bandingan Stilistika Dan Nilai Karakter Puisi-Puisi Religi Karya Taufik Ismail Dengan Lirik Lagu Religi Opick. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.5115>
- Makiah, Z., Mataram, U. M., Barat, L., Barat, N. T., Pendidikan, M., Guru, P., & Mataram, U. M. (2024). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Direct instruction pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kuripan*. 9(1), 47–53.
- Mhammad Naufal, Aziza Aulia Azzahra, & Imam Wahyudi. (2022). Stilistika Dalam Puisi “Kita Saksikan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.184>
- Narasima, D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Kehidupan Puisi Jangan Mati Sebelum Berguna Karya Fitri Kaitannya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 217. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5567>
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gajah Mada Press.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Sastra*. Yrama Widya.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Grafindo.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitap Lengkap Puisi Prosa dan Pantun Lama*. Saufa.